

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PERILAKU BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMPN 01 JENANGAN, PONOROGO

Putri Wahyuningtyas

Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Ponorogo

Abstract: *Abstract; several things need to get attention from student are emotional quotation (EQ), learn motivation and study behavioral. Various research proved that many people who have high IQ often fall because unable to monitor its emotion better. As well as learn motivation, impossible student to do learning activity if they had no motivation to learn. With EQ and high learn motivation, hence student expected to have good learn behavior so the result of learning filled. Relate to that, target of this research is to know how emotional question (EQ), learn motivation and grade 7th student study behavioral at Islamic study and to know how relation between emotional question (EQ) and learn motivation and grade 7th student study behavioral at Islamic study in SMPN 1 Jenangan, Ponorogo. This study represent quantitative research which is population grade 7th student, 169 students. Sample technique used sampling random simple with 117 students. This research use questioner, observation, and documentation as collecting data. While its data analysis use double correlation formula. Result of this research found that there are 64,10 % respondent with enough EQ; 61,54 % respondent with enough learn motivation; there are 64,10 % respondent with enough study behavioral; there are significant correlation between emotional question (EQ) and learn motivation with grade 7th student study behavioral at Islamic study (PAI) in SMPN 01 Jenangan, Ponorogo with coefficient correlation equal to 0,823.*

ملخص: هناك أمور لابد من الاهتمام بها من قبل الطالب حين يدرس وهي الذكاء العاطفي ودافع التعلم وسلوك التعلم لديه. وقد أثبتت الدراسات أن هناك أذكياء لكنهم فشلوا لعدم قدرتهم على تنسيق عواطفهم جيدا. وهكذا ما يتعلق بدوافع التعلم. لا يمكن أن يدرس الطالب دون أن يكون له دوافع للتعلم في نفسه. فبالذكاء العاطفي ودافع التعلم العالية يستطيع الطالب أن يوجد له السلوك التعليمي الجيد حتى يحصل على نتائج التعلم الجيدة. فبهذا تكون أهداف هذا البحث هي معرفة الذكاء العاطفي ودافع تعلم طلاب الصف السابع وسلوكهم فيه ولمعرفة الارتباط بين الذكاء العاطفي وبين دوافع تعلم طلاب الصف السابع المدرسة الثانوية العامة الحكومية الأولى جناعان فونوروغو في مادة التربية الإسلامية . ونوع هذا البحث بحث كمي ،

ومجتمع هذا البحث هو طلاب الصف السابع وعددهم ١٦٩ طالبا، وتجمع البيانات بالاستبيانات والملاحظة والوثائق المكتوبة. أما تحليل البيانات فيتحليل الارتباط التعددي. ونتائج هذا البحث، هناك ٦٤,١٠٪ من المستجيبين لهم الذكاء العاطفي الكافي، و ٦١,٥٤٪ من المستجيبين لهم دوافع التعلم الكافية، و ٦٤,١٠٪ من المستجيبين لهم سلوك التعلم الجيد، وهناك ارتباط ذو معنى بين الذكاء العاطفي ودوافع التعلم وبين سلوك التعلم لدى طلاب الصف السابع في مادة التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية (١) جناعان فونوروغو وعدده ٠,٨٢٣.

Keywords: *Kecerdasan Emosional (EQ), motivasi belajar, perilaku belajar*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, pendidikan merupakan sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, para generasi penerus bangsa diharapkan mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik. Perilaku belajar merupakan tanggapan atau reaksi individu (siswa) terhadap rangsangan atau lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Namun belakangan ini, berkali-kali di media massa atau online memberitakan tentang kurang baiknya perilaku belajar anak usia sekolah di Indonesia. Kebanyakan anak usia sekolah di Indonesia terjebak dalam pergaulan bebas, narkoba dan budaya tawuran, bahkan budaya kritis yang cenderung negatif mengurangi kesopanan mereka pada guru dan orang tua. Maka tidak heran kalau dampaknya, banyak remaja zaman sekarang menjadi siswa yang urakan dan mengabaikan tanggungjawabnya dalam menjalani proses pendidikan di sekolah.

Steven J. Stein, dalam bukunya yang berjudul *Ledakan EQ; 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* menjabarkan bahwa EQ adalah penilaian yang bisa mencegah munculnya perilaku buruk; meningkatkan EQ pada remaja dapat membantu mengurangi resiko tabiat keras berlebihan dan membantu mencegah kebrutalan yang terjadi di sekolah. Pengembangan kecerdasan emosional di usia dini memberikan seseorang bekal yang baik untuk masa dewasanya.¹ Daniel Goleman mengangkat kasus yang sangat tragis berkenaan dengan orang yang IQ-nya tinggi, tetapi sebaliknya EQ-nya sangat rendah, yang merupakan tipe-tipe akademis murni. Jason H. adalah seorang siswa SMU yang cerdas, ia memiliki cita-cita untuk memasuki fakultas kedokteran Harvard. Akan tetapi, kata Goleman, karena Pologruto, guru fisiknya memberi nilai 80 kepada Jason dalam satu tes, akibatnya menjadi sangat fatal. Jason beranggapan bahwa

¹ Steven J. Stein, *Ledakan EQ; 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2002), 24.

dengan nilai tersebut ia akan terhalang untuk memasuki fakultas kedokteran, karena itu dengan sebuah pisau dapur ia tusuk guru fisiknya tersebut.² Makmun Mubayidh menambahkan dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak* bahwa EQ merupakan suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau naik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi-dirinya dengan emosi orang lain, di mana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.³ Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa seseorang yang *pintar* itu berubah menjadi *bodoh*, karena apa yang telah dicita-citakan, dapat hancur berantakan karena ketidakmampuannya untuk mengendalikan diri sendiri. Hal ini tentunya baik berupa pengendalian nafsu ataupun emosi yang akan mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Namun, dalam proses pembelajaran di Sekolah, adanya motivasi atau dorongan belajar, baik yang datang dari dalam maupun luar individu juga sangat diperlukan. Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilkumanusia. Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.⁴ Siswa yang mampu memiliki dan mengembangkan EQ dan motivasi belajarnya, ia dipandang lebih mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan keberhasilan dalam hidup. Banyak siswa ber-IQ tinggi, namun ia sering mengalami kegagalan dalam belajarnya sebab ia belum bahkan tidak mampu memonitor atau memantau emosinya dengan baik. Demikian halnya dengan motivasi belajar, setiap siswa yang melakukan aktivitas belajar, pasti ia juga memiliki motivasi (dorongan) belajar dalam dirinya. Pengembangan EQ dan motivasi belajar dalam diri siswa sangat diperlukan (penting) demi mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan yang diinginkan.

Dari hasil observasi penulis selama mengadakan penelitian di SMPN 01 Jenangan, ternyata ditemukan banyak siswa yang masih memiliki perilaku belajar yang kurang baik. Kebanyakan siswa baik kelas 7, 8 ataupun 9 menunjukkan bahwa mereka memiliki emosi yang masih sangat labil dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini karena, kebanyakan dari mereka masih melakukan kecurangan saat mengikuti ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS) dan

² Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), 115.

³ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 15.

⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

ulangan akhir semester (UAS) khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Selain itu, masih banyak siswa yang tidak mematuhi aturan-aturan sekolah seperti, tidak berpakaian rapi dan tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, ramai saat pembelajaran, keluar sekolah saat jam kosong atau pergi ke kantin dan berkeliaran di luar kelas saat jam pelajaran berlangsung. Perilaku mereka seperti budaya kritis yang cenderung negatif, mengurangi kesopanan pada guru sebagai wali mereka di sekolah.

KECERDASAN EMOSIONAL

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵ Sehubungan dengan hal itu, sebagian pakar juga mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi-dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi-dirinya dengan emosi orang lain, di mana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.⁶ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan (diri sendiri dan orang lain), memotivasi diri sendiri, dan mampu mengelola perasaan tersebut dengan baik pada dirinya sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Daniel Goleman mengutip dari Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Garner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicituskannya, dan memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama: 1) Mengenali emosi diri (kesadaran diri) yakni mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi; 2) Mengelola Emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri; 3) Memotivasi diri sendiri, termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi dan menguasai diri sendiri, serta untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional-menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati-merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 512.

⁶ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 15.

bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang; 4) Mengenali emosi orang lain merupakan ketrampilan bergaul dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan; dan 5) Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Dalam hal ini yakni meninjau ketrampilan dan ketidaktrampilan sosial, dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang berkaitan. Ini merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi.⁷Berkaitan dengan kelima aspek di atas, Patton menyebutkan sekaligus memperjelas bahwa EQ mencakup semua sifat seperti, kesadaran diri, manajemen suasana hati, motivasi diri, mengendalikan impuls (desakan hati), dan ketrampilan mengendalikan orang lain.⁸

Belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara sesama peserta didik dan guru. Di sinilah letak pentingnya *emotional intelligence* dalam belajar.⁹Kecerdasan emosional juga dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang yang mampu mensinergikan antara potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi.¹⁰Goleman menyatakan tiga hal yang sangat penting sehingga teorinya bisa dianggap sebagai terobosan. *Pertama*, emosi itu bukan bakat melainkan bisa dibuat, dilatih, dikembangkan, dipertahankan dan yang kurang baik dikurangi atau dibuang sama sekali. *Kedua*, emosi itu bisa diukur seperti inteligensi dan pengukurannya disebut EQ. Dengan demikian kita bisa memonitor kecerdasan emosi dalam diri kita. Dan yang *ketiga* adalah EQ memiliki peran lebih penting daripada IQ. Sudah terbukti bahwa banyak orang dengan IQ tinggi, mengalami kegagalan (dalam pendidikan, pekerjaan maupun rumah tangga). Hal ini karena, menurut Goleman, sumbangan IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang hanya sekitar 20-30 % saja, selebihnya ditentukan oleh EQ yang tinggi¹¹Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 57-59.

⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 70.

⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 158.

¹⁰ M. Darwis Hude, *Emosi; Penyelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), ix.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 136.

diharapkan mampu untuk mengenali perasaan (diri sendiri dan orang lain), memotivasi diri sendiri, dan mampu mengelola perasaan tersebut dengan baik pada dirinya sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya menjadi pribadi yang lebih baik dihadapan semua orang terlebih lagi dihadapan penciptanya. Maka dari itu, penting kiranya kecerdasan emosional lebih diperhatikan dalam proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan atau masyarakat pada umumnya.

1. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹² Berawal dari kata “motif” itulah, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.¹³ Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan motif seseorang untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan belajar yang diinginkannya.

Adapun macam-macam motivasi belajar, dapat dibedakan menjadi dua, yakni a) motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu; b) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.¹⁴ Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu memberikan peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Adapun indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) adanya hasrat dan keinginan berhasil; b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; c) adanya harapan dan cita-cita masa depan; d) adanya penghargaan dalam belajar; e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁵ Dalam proses pembelajaran, adanya motivasi belajar baik yang timbul dari dalam

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya ; Analisis di Bidang* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 73.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 149-151.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 23.

maupun luar individu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar maka ia tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Namun, ada yang perlu digaris bawahi bahwa motivasi yang timbul pada setiap pribadi siswa berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada juga rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi belajar, diperlukan stimulus yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan lebih kondusif.

2. Perilaku Belajar

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶Morgan.,dkk memberikan definisi mengenai belajar sebagai “*Learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience*”. Hal yang muncul dalam definisi ini adalah bahwa perubahan perilaku atau *performance* itu relatif permanen. Disamping itu juga dikemukakan bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (*practice*) atau karena pengalaman (*experience*). Pada pengertian latihan dibutuhkan usaha dari individu yang bersangkutan, sedangkan pada pengertian pengalaman usaha tersebut tidak tentu diperlukan. Ini mengandung arti bahwa dengan pengalaman seseorang atau individu dapat berubah perilakunya, di samping perubahan itu dapat disebabkan oleh karena latihan.¹⁷Maka dari pengertian tersebut di atas tampak bahwa salah satu ciri perbuatan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku (perilaku) dalam keseluruhan pribadi individu dalam proses belajar. Perubahan tingkah laku tersebut juga akan berdampak pada keberhasilan belajarnya.

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, di mana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini akan mempengaruhi prestasi belajar.¹⁸ Sedangkan, kata “perilaku” itu sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁹ Sehubungan dengan itu, Herri

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 13.

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), 167

¹⁸ Hanifah dan Syukriy Abdullah, Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi, *Media Riset Akutansi dan Informasi*, (Online), Vol 1, No. 3, Desember 2001, 67. (<http://www.izzaila.files.wordpress.com>, diakses 4 Maret 2014).

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 859.

Zan Pieter dan Namora Lumogga Lubis mengatakan bahwa secara umum perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan reaksi seseorang yang langsung terlihat atau tidak tampak. Timbunya perilaku akibat interelasi stimulus internal dan eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif dan motorik.²⁰Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku belajar yang sering juga disebut sebagai kebiasaan belajar merupakan tanggapan atau reaksi individu (peserta didik) terhadap rangsangan atau lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Manusia menurut hakikatnya adalah makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenali, dan menguasai banyak hal. Hal itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya.

Hanifah dan Syukriy Abdullah membagi indikator perilaku belajar sebagai berikut: 1) Kebiasaan mengikuti pelajaran, yaitu seberapa besar perhatian dan keaktifan siswa dalam belajar; 2) Kebiasaan membaca buku teks, yaitu berapa lama seorang siswa membaca setiap hari dan jenis bacaan apa yang dibacanya; 3) Kunjungan ke perpustakaan, yaitu seberapa sering seorang siswa ke perpustakaan setiap minggunya; 4) Kebiasaan menghadapi ujian, yaitu bagaimana persiapan belajar seorang siswa sebelum ujian tiba.²¹Kemudian, Sugih Panuntun dalam jurnal pendidikan ekonomi IKIP Veteran Semarang menambahkan indikator perilaku belajar meliputi: 1) Kedisiplinan siswa yang meliputi kedisiplinan belajar di rumah, kedisiplinan mengerjakan tugas, sikap menerima pelajaran, dan menerima tugas dari guru; 2) Tanggung jawab siswa meliputi, belajar di sekolah, ketertiban di sekolah, menerima pelajaran, dan kerjasama siswa.²²Adapun secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *pertama*, faktor internal siswa merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek yakni, a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) berupa kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran; dan b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Banyak faktor yang termasuk dalam aspek ini yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan

²⁰ Herri Zan Pieter dan Namora Lumogga Lubis, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan* (Jakarta: Kencana, 2010), 27.

²¹ Hanifah dan Syukriy Abdullah, Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi, *Media Riset Akutansi dan Informasi*, (Online), Vol 1, No. 3, Desember 2001, 72. (<http://www.izzaila.files.wordpress.com>, diakses 4 Maret 2014).

²² Sugih Panuntun, Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas XII SMK 17 Agustus Bangsri Jepara, *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, (Online), Vol. 01, No. 01, Juni 2013, 94. (<http://e-journal.ikip-veteran.ac.id>, diakses 4 Maret 2014).

belajar siswa. Namun, dari faktor-faktor tersebut yang dipandang lebih esensial adalah tingkat kecerdasan/ inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi belajar. *Kedua*, faktor eksternal siswa merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang terdiri dari dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Dan yang *ketiga* yakni faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.²³

MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau guru dalam mempersiapkan siswanya untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya. Adapun tujuan PAI di SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA yakni: 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁴ Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam dengan ruang lingkupnya yang meliputi aspek-aspek sebagai seperti al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang penting untuk siswa di jenjang pendidikan manapun. Tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran di sekolah saja. Namun lebih dari itu, mata pelajaran ini juga dapat membantu siswa dalam menjalin interaksi/hubungan dengan sesama manusia dan kepada Tuhannya.

²³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 129-137.

²⁴ Muhaimin, *Analisis Kritis Terhadap Permendiknas No. 23/2006 & No. 22/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI di SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA* (Online), (<http://www.pendis.kemendiknas.go.id>, diakses pada Minggu, 15 Juni 2014).

HUBUNGAN EQ DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PERILAKU BELAJAR

Goleman mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peranan penting dalam pola berfikir maupun tingkah laku individu. Ciri utama tersebut adalah respon yang cepat tapi ceroboh, mendahulukan perasaan kemudian pikiran, memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang ditentukan oleh keadaan.²⁵ Sehubungan dengan itu, sebagian pakar mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau naik emosi-dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi-dirinya dengan emosi orang lain, di mana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.²⁶ Steven J. Stein, dalam bukunya yang berjudul *Ledakan EQ; 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* menjabarkan bahwa EQ adalah penilaian yang bisa mencegah munculnya perilaku buruk; meningkatkan EQ pada remaja dapat membantu mengurangi resiko tabiat keras berlebihan dan membantu mencegah kebrutalan yang terjadi di sekolah. Pengembangan kecerdasan emosional di usia dini memberikan seseorang bekal yang baik untuk masa dewasanya.²⁷ Dari pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa EQ dapat mempengaruhi tindakan (perilaku) seseorang. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik maupun siswa dalam proses pembelajaran dituntut untuk mampu mengelola IQ, EQ, dan bahkan SQ-nya agar mampu mencapai visi, misi serta tujuan belajar yang diinginkan.

Setiap manusia juga memiliki beberapa motif atau dorongan tertentu yang timbul akibat adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau

²⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 64-65.

²⁶ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 15.

²⁷ Steven J. Stein, *Ledakan EQ; 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002), 24.

unsur yang mendukung. Hal itu memberikan peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.²⁸

HIPOTESIS PENELITIAN

Penelitian ini, memerlukan sebuah hipotesis agar lebih terarah dan memberikan tujuan yang jelas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan, Ponorogo.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan, Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini terdiri dari tiga variabel di mana variabel independennya adalah EQ (variabel X_1) dan motivasi belajar (variabel X_2). Sedangkan variabel dependennya adalah perilaku belajar (variabel Y). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu.²⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan Ponorogo yaitu sebanyak 169 responden dengan 7 rombongan belajar. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).³⁰ Untuk teknik sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

²⁹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 61.

³⁰ *Ibid.*, 62.

anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dan anggota populasi dianggap homogen). Dari hasil penghitungan diketahui bahwa sampel penelitian berjumlah 117 responden.

Dalam penelitian ini diperlukan data tentang EQ, motivasi belajar, dan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan, Kab. Ponorogo. Dalam rangka memperoleh data tersebut, maka peneliti menggunakan teknik pengumpul data berupa angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan skala yang digunakan adalah skala *likert* (untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial) dengan ketentuan skor dan alternatif jawaban setiap item instrumen adalah positif, sebagai berikut: selalu = 4, sering = 3, kadang-kadang = 2, tidak pernah = 1.³¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VII di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo

Langkah pertama adalah menghitung nilai mean dan standar deviasi data kecerdasan emosional (EQ) sebagai berikut:

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi dan Perhitungan Rata-rata (Mean) pada Data Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VII di SMPN 1 Jenangan

x_1	F	$f \cdot x_1$	x_1^2	$f \cdot x_1^2$
50	2	100	2500	5000
49	2	98	2401	4802
48	3	144	2304	6912
47	8	376	2209	17672
46	1	46	2116	2116
45	4	180	2025	8100
44	5	220	1936	9680
43	11	473	1849	20339
42	6	252	1764	10584
41	7	287	1681	11767
40	7	280	1600	11200
39	5	195	1521	7605
38	11	418	1444	15884
37	8	296	1369	10952

³¹ *Ibid.*,134-135.

x_1	F	$f \cdot x_1$	x_1^2	$f \cdot x_1^2$
36	9	324	1296	11664
35	4	140	1225	4900
34	2	68	1156	2312
33	5	165	1089	5445
32	2	64	1024	2048
31	4	124	961	3844
30	3	90	900	2700
29	1	29	841	841
28	2	56	784	1568
26	2	52	676	1352
25	1	25	625	625
23	1	23	529	529
22	1	22	484	484
Total	$\sum f = 117$	$\sum fx = 4547$		$\sum fx^2 = 180925$

$$38,86324786 = M_{x_1} = \frac{\sum fx_1}{N}$$

$$6,001290475 = SD_{x_1} = \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N} - \left(\frac{\sum fx_1}{N}\right)^2}$$

Penghitungan ranking adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai atas} &= \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 38,86324786 + 1 \times 6,001290475 \\ &= 44,86453834 \\ &= 45 \end{aligned}$$

Jadi interval nilai atas = 45 - 50

$$\begin{aligned} \text{Nilai bawah} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ &= 38,86324786 - 1 \times 6,001290475 \\ &= 32,86195739 = 33 \end{aligned}$$

Jadi interval nilai bawah = 22 - 33

Untuk menentukan nilai tengah diambil dari skor antara nilai atas dan nilai bawah yaitu 34 - 44. Dari nilai tersebut maka dapat diketahui bahwa rata-rata EQ siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII
di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo

No	Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Prosentase
1	45 - 50	Baik	20	17,09 %
2	34 - 44	Cukup	75	64,10 %
3	22 - 33	Kurang	22	18,80 %
Total			117	

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa 20 (17,09 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional (EQ) dengan kategori baik. 75 (64,10 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional (EQ) dengan kategori cukup. Sedangkan sisanya yakni 22 (18,80 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional (EQ) dengan kategori kurang. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo memiliki kecerdasan emosional (EQ) dengan kategori cukup.

Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo

Langkah pertama yaitu menghitung nilai mean dan standar deviasi data motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi dan Perhitungan Rata-rata (Mean) pada Data
Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 01 Jenangan

x_2	f	$f \cdot x_2$	x_2^2	$f \cdot x_2^2$
55	1	55	3025	3025
54	2	108	2916	5832
53	1	53	2809	2809
52	5	260	2704	13520
51	5	255	2601	13005
50	11	550	2500	27500
49	6	294	2401	14406
48	5	240	2304	11520
47	6	282	2209	13254
46	6	276	2116	12696
45	7	315	2025	14175
44	5	220	1936	9680

x_2	f	$f \cdot x_2$	x_2^2	$f \cdot x_2^2$
43	6	258	1849	11094
42	5	210	1764	8820
41	10	410	1681	16810
40	7	280	1600	11200
39	5	195	1521	7605
38	4	152	1444	5776
37	7	259	1369	9583
36	2	72	1296	2592
35	1	35	1225	1225
34	2	68	1156	2312
33	3	99	1089	3267
30	1	30	900	900
28	1	28	784	784
27	2	54	729	1458
21	1	21	441	441
Total	$\Sigma f = 117$	$\Sigma fx = 5079$		$\Sigma fx^2 = 225289$

$$43,41025641 = M_{x_2} = \frac{\Sigma fx_2}{N}$$

$$6,410666623 = SD_{x_2} = \sqrt{\frac{\Sigma fx_2^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fx_2}{N}\right)^2}$$

Penghitungan ranking adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai atas} &= \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 43,41025641 + 1 \times 6,410666623 \\ &= 49,82092303 = 50 \end{aligned}$$

Jadi interval nilai atas = 50 - 55

$$\begin{aligned} \text{Nilai bawah} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ &= 43,41025641 - 1 \times 6,410666623 \\ &= 36,99958979 = 37 \end{aligned}$$

Jadi interval nilai bawah = 21 - 37

Untuk menentukan nilai tengah diambil dari skor antara nilai atas dan nilai bawah yaitu 38 - 49. Dari perangkungan di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kategori Motivasi Belajar Siswa Kelas VII
di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo

No	Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Prosentase
1	50 - 55	Baik	25	21,37 %
2	38 - 49	Cukup	72	61,54 %
3	21 - 37	Kurang	20	17,09 %
			117	

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa 25(21,37 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki motivasi belajar dengan kategori baik. 72 (61,54 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki motivasi belajar dengan kategori cukup. Sedangkan sisanya yakni 20(17,09 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki motivasi belajar dengan kategori kurang. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo memiliki motivasi belajar dengan kategori cukup.

Perilaku Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo

Langkah pertama yakni menghitung nilai mean dan standar deviasi data perilaku belajar sebagai berikut:

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi dan Perhitungan Rata-rata (Mean)
pada Data Perilaku Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 01 Jenangan

Y	f	f.y	y ²	f.y ²
67	1	67	4489	4489
65	4	260	4225	16900
64	5	320	4096	20480
63	2	126	3969	7938
62	2	124	3844	7688
61	6	366	3721	22326
60	3	180	3600	10800
59	4	236	3481	13924
58	3	174	3364	10092
57	4	228	3249	12996
56	3	168	3136	9408
55	7	385	3025	21175
54	6	324	2916	17496

Y	f	f.y	y ²	f.y ²
53	3	159	2809	8427
52	10	520	2704	27040
51	9	459	2601	23409
50	3	150	2500	7500
49	3	147	2401	7203
48	9	432	2304	20736
47	8	376	2209	17672
46	3	138	2116	6348
44	3	132	1936	5808
43	4	172	1849	7396
42	1	42	1764	1764
40	4	160	1600	6400
39	2	78	1521	3042
37	1	37	1369	1369
36	1	36	1296	1296
32	2	64	1024	2048
25	1	25	625	625
Total	$\sum f = 117$	$\sum fy = 6085$		$\sum f.y^2 = 323795$

$$52,00854701 = My = \frac{\sum fy}{N}$$

$$7,911363346 = SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

Penghitungan ranking adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai atas} &= \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 59,91991036 = 60 \end{aligned}$$

$$\text{Jadi interval nilai atas} = 60 - 67$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai bawah} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ &= 44,09718366 = 44 \end{aligned}$$

$$\text{Jadi interval nilai bawah} = 25 - 44$$

Untuk menentukan nilai tengah diambil dari skor antara nilai atas dan nilai bawah yaitu 45 – 59. Dari perbandingan di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata perilaku belajar siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kategori Perilaku Belajar Siswa Kelas VII
di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo

No.	Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Prosentase
1	60 - 67	Baik	23	19,66 %
2	45 - 59	Cukup	75	64,10 %
3	25 - 44	Kurang	19	16,24 %
			117	

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa 23(19,66 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki perilaku belajar dengan kategori baik. 75(64,10 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki perilaku belajar dengan kategori cukup. Sedangkan sisanya yakni 19 (16,24 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki perilaku belajar dengan kategori kurang. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo memiliki perilaku belajar dengan kategori cukup.

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PERILAKU BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 01 JENANGAN, PONOROGO

Sebelum melakukan penghitungan untuk mengetahui hubungan antara EQ dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Tujuannya untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel yang diteliti itu berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus lilliefors yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		L_{Maksimum}	L_{Tabel}	
X_1	117	0,068	0,082	Data berdistribusi normal
X_2	117	0,067	0,082	Data berdistribusi normal
Y	117	0,076	0,082	Data berdistribusi normal

Dari tabel di atas, kemudian dikonsultasikan dengan harga L_{tabel} nilai kritis uji Liliefors dengan taraf signifikansi sebesar 5 %.. Dengan $n = 117$, maka 0,886/

$0,0819107289759253 = 0,886/10,816653826392 = \sqrt{117}$ dibulatkan menjadi 0,082. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa masing-masing L_{maksimum} lebih kecil daripada L_{tabel} , sehingga terima H_0 yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

Sedangkan, untuk menjawab rumusan masalah keempat yakni mengetahui apakah terdapat hubungan antara EQ dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan, maka peneliti terlebih dahulu menghitung hubungan antar setiap variabel. Setelah hasil setiap penghitungan tersebut diperoleh, kemudian dilakukan pengujian kebenaran/kepalsuan dari hipotesa. Oleh karena itu, peneliti harus mengkonsultasikan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} pada tabel nilai koefisien korelasi "r" *product moment* (Henry E. Garret). Namun sebelum itu, peneliti harus mencari derajat bebasnya (db) atau *degress of freedomnya* (df) dengan rumus $db = n - nr$, dimana n adalah *number of cases*, dan nr adalah banyaknya variabel yang dikorelasikan.³² Dalam penelitian ini, $n = 117$ dan $nr = 2$, maka $db = 117 - 2 = 115$. Oleh karena $db = 115$ tidak ada dalam tabel tersebut, maka nilai yang paling mendekati adalah 125. Dengan harga "r" pada taraf signifikansi sebesar 5 %, diperoleh harga r_{tabel} sebesar 0,174. Adapun penghitungan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis data tentang hubungan antara EQ (variabel x_1) dengan perilaku belajar (variabel y), kemudian dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{X_1Y} = \frac{n (\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$= \frac{117 (240062) - (4547)(6085)}{\sqrt{[117 \cdot 180925 - (4547)^2][117 \cdot 323795 - (6085)^2]}}$$

$$r_{X_1Y} = 0,644$$

Dari penghitungan di atas diperoleh harga $r_{\text{hitung}} = 0,644$ dan $r_{\text{tabel}} = 0,174$, maka $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yang artinya H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan perilaku siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo.

- b. Menganalisis data tentang hubungan antara motivasi belajar (x_2) dengan perilaku belajar (y), kemudian dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

³² Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 106.

$$r_{X_2Y} = \frac{n(\sum X_2Y) - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$= \frac{117(269030) - (5079)(6085)}{\sqrt{[117 \cdot 225289 - (5079)^2][117 \cdot 323795 - (6085)^2]}}$$

$$r_{X_2Y} = 0,822$$

Dari penghitungan di atas, maka diperoleh harga $r_{hitung} = 0,822$ dan $r_{tabel} = 0,174$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan perilaku siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo.

- c. Menganalisis data tentang hubungan antara EQ (variabel x_1) dengan motivasi belajar (variabel x_2), kemudian dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{X_1X_2} = \frac{n(\sum X_1X_2) - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{[n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2]}}$$

$$= \frac{117(200814) - (4547)(5079)}{\sqrt{[117 \cdot 180925 - (4547)^2][117 \cdot 225289 - (5079)^2]}}$$

$$r_{X_1X_2} = 0,761$$

Dari penghitungan di atas, maka diperoleh harga $r_{hitung} = 0,761$ dan $r_{tabel} = 0,174$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya H_a diterima atau terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo.

Langkah selanjutnya yaitu hasil analisa di atas dimasukkan ke dalam rumus korelasi ganda untuk menjawab rumusan masalah keempat yang penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$R_{YX_1X_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

$$= \sqrt{\frac{(0,644312345)^2 + (0,822155391)^2 - 2(0,644312345)(0,822155391)(0,761468397)}{1 - (0,761468397)^2}}$$

$$= 0,822638218 = 0,823$$

Dari penghitungan di atas, maka diperoleh harga $r_{hitung} = 0,823$. Hal ini berarti tingkatan hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo sangat kuat. Tingkat hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
terhadap Koefisien Korelasi³³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian signifikansi terhadap hasil penghitungan korelasi ganda dengan menghitung F_{hitung} sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

$$= \frac{(0,822638218)^2}{\frac{2}{(117-2-1)}}$$

$$F_{hitung} = 119,3251809 = 119,325$$

Hasil di atas kemudian dibandingkan dengan harga F_{tabel} (Tabel Distribusi F), dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Jadi k = 2 dan dk penyebut = 117 – 2 – 1 = 114. Oleh karena dk penyebut/df sebesar 114 tidak ada dalam tabel tersebut, maka nilai yang paling mendekati adalah 125. Dengan taraf kesalahan 5 %, maka harga F_{tabel} sebesar 3,07. Harga $F_{hitung} = 119,325 > F_{tabel} = 3,07$, yang artinya H_0 ditolak (koefisien korelasi ganda yang ditemukan

³³ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 231.

adalah signifikan atau dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel tersebut diambil) atau terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo.

PENUTUP

Kecerdasan Emosional (EQ). Terdapat 20 (17,09 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional (EQ) dengan kategori baik. 75 (64,10 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional (EQ) dengan kategori cukup. Sedangkan sisanya yakni 22 (18,80 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional (EQ) dengan kategori kurang. Dari perolehan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo memiliki kecerdasan emosional (EQ) dengan kategori cukup. Motivasi Belajar. Terdapat 25 (21,37 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki motivasi belajar dengan kategori baik. 72 (61,54 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki motivasi belajar dengan kategori cukup. Sedangkan sisanya yakni 20 (17,09 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki motivasi belajar dengan kategori kurang. Dari perolehan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo memiliki motivasi belajar dengan kategori cukup. Perilaku Belajar. Terdapat 23 (19,66 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki perilaku belajar dengan kategori baik. 75 (64,10 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki perilaku belajar dengan kategori cukup. Sedangkan sisanya yakni 19 (16,24 %) dari 117 responden dinyatakan memiliki perilaku belajar dengan kategori kurang. Dari perolehan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo memiliki perilaku belajar dengan kategori cukup. Hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan Ponorogo. Dari penghitungan korelasi ganda diperoleh harga $r_{hitung} = 0,823$. Hal ini berarti tingkat hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo sangat kuat. Kemudian, setelah dilakukan uji signifikansi terhadap hasil penghitungan korelasi ganda dengan menghitung F_{hitung} diperoleh hasil yaitu harga $F_{hitung} = 119,325 > F_{tabel} = 3,07$, yang artinya H_0 ditolak. Hal ini berarti, koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan atau dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel tersebut diambil. Dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Mohammad Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhidin dan Maman Abdurahman, Sambas, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- B. Uno, Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Direktorat Pembinaan PAI pada Sekolah Umum, 2001.
- Dessy Wulansari, Andhita, *Penelitian Pendidikan suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- E. Shapiro, Lawrence. *Mengajarkan Emotional Intelligent pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hude, M. Darwis, *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- J. Stein, Steven, *Ledakan EQ; 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mubayidh, Makmun, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, Monty. *Mendidik Kecerdasan; Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sugiyono, *Metode, Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, Depok: Inisiasi Press, 2005.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Widyaningrum, Retno, *Statistika, Edisi Revisi*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Zan Pieter dan Namora Lumogga Lubis, Herri. *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Hanifah dan Syukriy Abdullah. Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi, *Media Riset Akutansi dan Informasi*, (Online), Vol. 1, No. 3, Desember 2001 (<http://www.izzaila.files.wordpress.com>, diakses 4 Maret 2014).
- Muhaimin. *Analisis Kritis Terhadap Permendiknas No. 23/2006 & No. 22/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI di SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA* (Online), (<http://www.pendis.kemenag.go.id>, diakses pada Minggu, 15 Juni 2014).
- Sugih Panuntun. Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas XII SMK 17 Agustus Bangsri Jepara, *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, (Online), Vol. 01, No. 01, Juni 2013, 94. (<http://e-journal.ikip-veteran.ac.id>, diakses 4 Maret 2014).
- <http://www.tribunnews.com/regional/2014/03/09/pelajar-smp-ponorogo-digerebek-saat-pesta-miras-dan-seks> (Diakses pada : Sabtu, 22 Maret 2014, 18:43 WIB).